

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi yang sangat penting. Pentingnya informasi dalam laporan keuangan dikarenakan dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa tertentu. laporan keuangan yang disampaikan merupakan bentuk komunikasi dan pertanggungjawaban kepada para pemegang kepentingan (stakeholder). Stakeholder yang dimaksud manajemen, pemilik perusahaan, kreditor, investor, yang menggunakan informasi yang tertuang di dalam laporan keuangan (Kouaib & Almulhim, 2019., Cujimming, Leung, & Rui, 2013., Omar, Koya, Sanusi, & Shafie, 2014).

Maka perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan laba perusahaan mereka masing-masing, namun informasi mengenai laporan keuangan tidak boleh memberi keuntungan kepada pihak tertentu sebab akan merugikan pihak lainnya yang memiliki kepentingan berlawanan. Tetapi, pada kenyataannya laporan keuangan justru menjadi celah yang sangat mudah bagi manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan kecurangan jika tidak mampu mencapai tujuan yang diharapkan (Handoyo & Agustianingrum, 2019).

Secara definitif kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan suatu bentuk salah dalam penyajian atau adanya salah saji yang disengaja pada laporan keuangan. Salah saji tersebut dapat dilakukan dengan cara *overstating* atau *understating* item-item tertentu dalam laporan keuangan.

Misrepresentasi item-item laporan keuangan ditujukan untuk mengelabui para pengguna (Wells et al., 2017). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menguraikan berbagai kasus kecurangan di *Fraud Tree*. kecurangan dalam organisasi adalah bentuk kecurangan profesional. Berdasarkan fraud tree, fraud dibagi menjadi tiga kategori, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), serta kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Kecurangan laporan keuangan membuat terkikisnya kualitas informasi akuntansi karena manajemen berperilaku oportunistik terhadap pemangku kepentingan misalnya untuk kepentingan pribadi manajemen mencatat laba semu untuk meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal yang berimplikasi nilai harga saham turun, misal alokasi sumber daya, salah dalam pengambilan keputusan atau dampak lainnya (Tarjo & Herawati, 2015; Handoyo & Agustianingrum, 2019; Li, 2019). Tindakan kecurangan laporan keuangan membuat perlu adanya upaya pencegahan untuk memperhatikan akuntabilitas perusahaan. Teori Legitimasi menjelaskan bahwa dalam konteks korporasi pentingnya pengakuan akan legalitas dan penerimaan sosial terhadap aktivitas perusahaan. Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, perusahaan tidak hanya beroperasi dalam kerangka hukum, tetapi juga harus memperhatikan norma, akuntabilitas dan nilai yang dipegang oleh stakeholder atau masyarakat di sekitarnya (Deegan, 2006).

Teori legitimasi ini menuntut perusahaan untuk berusaha memastikan bahwa aktivitas mereka diterima sebagai hal yang sah dan sesuai dengan harapan masyarakat. Pengungkapan ini tidak hanya berfungsi untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, tetapi juga merupakan bagian integral dari good corporate governance. Dengan memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan, mematuhi regulasi yang ada, dan membangun kerja sama yang efektif, perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan daya saingnya. Dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya akan memastikan keberlanjutan perusahaan tetapi juga menciptakan harmonisasi antara tujuan ekonomi dan tanggung jawab sosial.

Penelitian terkait *corporate social responsibility* telah mendapatkan banyak perhatian dalam dekade terakhir, karena perannya dalam menunjukkan tanggung jawab perusahaan dan memastikan pengawasan publik. Perusahaan-perusahaan di seluruh dunia, Menurut penelitian *corporate social responsibility* yang dilakukan konsentrasi kepemilikan, kepemimpinan perempuan, anggota dewan dengan pengalaman internasional, dan pengaruh politik semuanya berdampak pada kinerja *corporate social responsibility* laba (Ajina et al., 2019; Li et al., 2021; Wang et al., 2018).

Tanggung jawab sosial perusahaan membantu memperbaiki posisi etis karyawan perusahaan, sehingga meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan, meningkatkan keamanan dan kenyamanan tata kelola internal, memungkinkan deteksi motif penipuan yang lebih baik dan menghentikan insiden

kecurangan secara efektif (Ajina et al., 2019) . Di sisi lain, dari perspektif reputasi perusahaan dan mempertimbangkan konsekuensi serius dari dampak sosial, (Pucheta-Martínez, Gallego-Álvarez, & Bel-Oms, 2021) menemukan bahwa banyak perusahaan secara sukarela mengambil tanggung jawab sosial dan melaporkan informasi *corporate social responsibility*, berpotensi meningkatkan nilai aset tidak berwujud perusahaan dengan menciptakan citra integritas perusahaan, membangun reputasi sosial perusahaan, dan meningkatkan investasi dalam sumber daya manusia. Selain itu, tanggung jawab sosial perusahaan yang tinggi juga dapat menguntungkan pemangku kepentingan, serta meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan dan menarik investor institusi yang kompetitif (Pucheta-Martínez et al., 2021). Oleh karena itu, manfaat besar dari kinerja *corporate social responsibility* memiliki efek penyangga tertentu terhadap dampak negatif dari kecurangan perusahaan.

Selain meningkatkan transparansi dan kinerja, *corporate social responsibility* mengurangi konflik antara perusahaan dan pemegang sahamnya (Naqvi dkk. 2021). Selain itu, keterlibatan *corporate social responsibility* menjadi semakin umum dalam bisnis. Permasalahannya apakah *corporate social responsibility* berkontribusi terhadap kekayaan pemegang saham, dalam temuan beberapa literatur masih menjadi perdebatan. Investigasi tambahan terhadap dampak tata kelola perusahaan terhadap hubungan antara *corporate social responsibility* dan keterlibatan informasi asimetris dapat dilakukan sebagai bagian dari perdebatan. Istilah asimetri informasi mengacu pada kurangnya

informasi atau pengetahuan di kalangan pemegang saham (Naqvi dkk. 2021). Begitu pula dengan sejumlah dewan direksi yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai kondisi pasar, dan mereka juga memiliki kemampuan dan latar belakang pengetahuan yang berbeda dalam memproses informasi (PasarSayanez-Ferrero dkk. 2018).

Pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan efek pengurangan risiko dalam entitas bisnis, strategi menginvestasikan lebih banyak sumber daya untuk melakukan tanggung jawab sosial dan mempublikasi laporan tanggung jawab sosial tepat waktu (Yu & Rha, 2021). *corporate social responsibility* tidak hanya mencerminkan budaya perusahaan yang baik dan standar etika yang tinggi laporan *corporate social responsibility* mengandung informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat membuat tata kelola perusahaan lebih transparan, mengurangi untuk melakukan kecurangan tersembunyi dalam manajemen dan kemungkinan manipulasi laba (Ajina, Lakhali, & Ayed, 2019; Li, Kim, Wu, & Yu, 2021; Wang, Cao, & Ye, 2018).

Ketika menyeimbangkan kepentingan semua pihak, manajer seharusnya menggabungkan strategi pengembangan perusahaan dengan etika dan budaya perusahaan, mengintegrasikannya ke dalam semua aspek tata kelola perusahaan dan perilaku perusahaan (Alduais, Almasria, & Airout, 2022; Tarjo et al., 2022; Wang et al., 2018). Aspek tatakelola perusahaan didominasi oleh kebijakan dewan direksi perusahaan, dewan direksi menjalankan mekanisme tata kelola yang memverifikasi dan memantau perilaku manajerial serta

memberikan kebijakan-kebijakan dan panduan mengenai keputusan penting diperusahaan (Karim, 2021; Naeem dkk., 2022). keberadaan dewan direksi melalui proksi keberagaman gender dapat memperkuat dampak corporate social responsibility terhadap intensitas kecurangan laporan keuangan. Dewan direksi Perempuan, sebagai direktur di dewan, lebih menghindari risiko dan mereka cenderung memainkan peran pengawasan yang kuat (Adams & Ferreira, 2009)

Penelitian sebelumnya memperoleh hasil yang bervariasi. *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap kecurangan Harjoto (2017, Ajina, Lakhal, & Ayed, 2019; Li, Kim, Wu, & Yu, 2021). Sementara penelitian (Tarjo et al., 2022) menunjukkan bahwa seharusnya *corporate social responsibility* digunakan sebagai media pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan, tetapi *corporate social responsibility* digunakan untuk melakukan kecurangan. Sedangkan penelitian Chu, S., and Wang, J. (2023) menunjukan corporate social responsibility dengan efek moderasi keberagaman gender dewan direksi dapat menurunkan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan Bougie & Sekaran (2019) apabila penelitian terdahulu memperoleh hasil yang beragam (*mixed-result*) sebagian peneliti menunjukkan hasil tertentu sementara yang lain berbeda, maka terdapat sifat kontinjen yang hadir dalam model tersebut. (Liao et al. 2019; Luo et al. 2020) membuka kemungkinan ketiga yaitu mengenai variable Keberagaman gender dewan direksi yaitu merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang banyak dibahas dalam literatur, terutama yang berkaitan dengan masalah isu

sosial dan lingkungan perusahaan. diversitas gender dewan direksi berfungsi sebagai alat pengawasan tata kelola yang efektif dan dianggap sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan berkelanjutan (Orazalin & Baydauletov, 2020; Zalata et al., 2019).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa dewan direksi perempuan lebih besar kemungkinannya untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dibandingkan dewan direksi laki-laki perusahaan atas kualitas praktik pelaporan, menghalangi praktik oportunistik, meningkatkan perilaku etis direktur, dan meningkatkan kualitas laba (Arioglu, 2020; Harakeh dkk., 2019; Maglio dkk. al., 2020; Orazalin, 2019; Srinidhi dkk., 2011).

Riset ini berfokus pada aspek *corporate social responsibility* yaitu sebagai pilar penting dalam memainkan *corporate governance* dalam perusahaan. Kajian riset empiris sebelumnya yang meneliti yang diasosiasikan dengan beberapa aspek misalnya ukuran perusahaan, kecurangan laporan keuangan dan kualitas laporan keuangan (Ajina et al., 2019; Alduais et al., 2022; Pucheta-Martínez et al., 2021; Wang et al., 2018). Hasil penelitian beberapa riset membuktikan hubungan negatif yang kuat antar *corporate social responsibility* terhadap kecurangan laporan keuangan (Ajina et al., 2019; Alduais et al., 2022; Pucheta-Martínez et al., 2021; Wang et al., 2018).

Berkaitan dengan beberapa riset empiris, kajian mengenai unsur *corporate social responsibility* terhadap kecurangan laporan keuangan masih diperlukan. Isu asosiasi antara *corporate social responsibility* dengan kecurangan laporan

keuangan masih memerlukan investigasi lebih lanjut (Gull et al., 2018). Hal ini dikarenakan perlunya menguji *corporate social responsibility* yang efektif untuk memainkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, khususnya pada konteks negara berkembang. Berdasarkan (Ajina et al., 2019) isu riset *corporate social responsibiliti* yang dikaitkan dalam kecurangan laporan keuangan dan variabel *good corporate governance* di Negara Asia Pasifik memiliki perbedaan regulasi terkait penerapan *corporate social responsibility*. Selain itu, menurut studi literatur dari (Ditta & Setiawan, 2019) penelitian pada topik *corporate governance* masih didominasi oleh pengujian empiris mengenai *supervisory board* seperti dewan komisaris dan komite direksi. Hal ini menjadikan adanya *gap* penelitian dengan topik *corporate governance* berdasarkan konteks Asia Pasifik yang menerapkan sistem *two-tier corporate governance* (tata kelola dua tingkat).

Hal ini membuat peneliti ingin memperdalam menguji *corporate social repsonsibility*. Dalam penelitian sebelumnya banyak riset melakukan mendeteksi potensi kecurangan pelaporan keuangan ialah dengan menggunakan model penelitian Beneish M Score. Model tersebut menggunakan 8 delapan prediktor yang digunakan dalam mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan (Beneish, 1999). Oleh karena itu peneliti ingin meneliti kecurangan keuangan dengan tujuan dari penelitian ini adalah menguji *corporate social responsibility* terhadap kecurangan laporan keuangan keberagaman gender dewan direksi sebagai variabel moderasi.

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah *corporate social responsibil* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan keberagaman gender dewan direksi sebagai variabel moderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan bukti empiris *corporate social responsibil* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menemukan bukti empiris *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan *diversitas gender direksi sebagai variabel moderasi*.

1.4 Manfaat Penelitian

Pencapaian tujuan riset ini dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat yang dapat diberikan dari hasil riset ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, manfaat yang dapat diberikan dari hasil riset ini adalah memperkaya kajian literatur terkait dengan topik pencegahan, pendeteksian dan konsekuensi *financial statement fraud*.

- b. Hasil riset ini dapat memberikan argumentasi ilmiah yang berbasis bukti empiris sebagai bentuk justifikasi untuk mendukung atau menolak kesimpulan atas riset-riset terdahulu dengan topik terkait.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari sisi praktis, hasil riset ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak seperti auditor, investor, dan regulator.

1. Bagi auditor

Hasil riset ini dapat memberikan manfaat bagi auditor dalam hal upaya pendeteksian indikasi kecurangan laporan keuangan. Variabel-variabel yang dapat memprediksi indikasi kecurangan laporan keuangan dapat dijadikan sebagai teknik audit, khususnya dengan bentuk serangkaian prosedur analitis dalam audit atas laporan keuangan. Variabel prediktor *financial statement fraud* dapat membantu auditor untuk meningkatkan kompetensinya, khususnya dalam hal teknik-teknik *forensic accounting* atau *fraud auditing*.

2. Bagi calon investor

Sementara itu, bagi investor riset ini dapat memberikan manfaat sebagai alat evaluasi sebagai bahan pertimbangan dasar pengambilan keputusan investasi. Investor dapat menilai indikasi *fraud* laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, investor juga dapat menilai kemanfaatan informasi akuntansi dengan analisis laporan keberlanjutan.

3. Bagi regulator (Bursa Efek Indonesia/BEI & Otoritas Jasa Keuangan/OJK)

Yang terakhir, hasil riset ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi regulator dalam hal perbaikan aturan yang berlaku, seperti misalnya aturan keanggotaan bursa dalam hal praktik *corporate governance*, pengendalian internal dan lain sebagainya. Selain itu, implikasi yang dapat diberikan adalah evaluasi standar akuntansi. Evaluasi tersebut seperti mengenai aspek asumsi dasar pengakuan item-item dalam laporan keuangan bagi penyusun standar akuntansi.